

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**ANALISIS NORMA-NORMA SOSIAL PADA TOKOH UTAMA DAN
TAMBAHAN DALAM NOVEL *IPA DAN IPS* KARYA CHACHAIL_**

TIM PENGUSUL:

**Dr. ZONA RIDA RAHAYU, M.Pd.
RAHMAD HIDAYAT**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
AGUSTUS 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Analisis Norma-Norma Sosial Pada Tokoh Utama Dan Tambahan Dalam Novel <i>IPA dan IPS</i> Karya Chachaii_
Peneliti/Pelaksana Nama Lengkap	: Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.
NIDN	: 1028028402
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nomor HP	: 081363918284
Alamat surel (e-mail)	: zonaridahayu550@gmail.com
Anggota Tim Nama Lengkap	: Rahmad Hidayat
NIM	: 151000488201011
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan	: 2020
Sumber Dana	: UMMY
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 5.700.000
Biaya Keseluruhan	: Rp 5.700.000



Dr. Rosmiyati, M.Pd.
NIP. 19630611 199103 2 003

Solok, 14 Januari 2020

Ketua,

Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.
NIDN. 1028028402

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	
1. PENDAHULUAN	
2. TINJAUAN PUSTAKA	
3. METODE	
4. PEMBAHASAN	
5. PENUTUP	
6. JADWAL	
7. DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

RINGKASAN

Dalam dunia pendidikan, contohnya di sekolah terdapat aturan-aturan yang harus ditaati, sekolah tidak hanya tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja, tapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan karakter. Disekolah, terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa, baik itu aturan dalam kedisiplinan, berpakaian, berperilaku, dan dalam kehidupan bersosial di sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi social di sekoalah antarasiswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, siswa dengan masyarakat dilingkungan sekolah. Dalam interaksi social tidak jarang terjadinya pelanggaran social antara siswa dengan siswa lainnya. Terlebih dalam kelompok jurusan yaitu IPA dan IPS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa norma sosial yang terdapat dalam novel *IPA dan IPS* sebanyak 4 jenis yaitu kelaziman, kesusilaan, hukum, dan mode. Dari 4 norma sosial yang terdapat dalam Novel *IPA dan IPS* ternyata norma sosial kelaziman yang paling banyak ditemukan yaitu 44 data. Norma kelaziman yaitu norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi/kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sanksi atau ancaman hukuman untuk berlakunya. Sedangkan norma kesusilaan 8, norma hukum 7, dan norma mode terdapat 10 data.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang menggambarkan kehidupan manusia kedalam bentuk tulisan. Karya sastra selalu menggambarkan kehidupan manusia baik dari segi hubungan manusia dengan manusia yang lain serta peristiwa-peristiwa maupun kejadian yang dialami oleh seseorang. Keberadaan karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tapi juga memberikan contoh atau pelajaran bagi manusia. Dalam hal ini, karya sastra menggambarkan tentang kehidupan manusia dengan berbagai kejadian maupun masalah-masalah yang dihadapi.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel dikaji dari berbagai aspek, seperti penokohan, isi, cerita, *setting*, alur, dan makna. Novel merupakan karya tulis yang menceritakan kehidupan tokoh baik itu berupa peristiwa maupun permasalahan yang dialami dengan orang-orang disekitarnya. Melalui novel, pengarang secara tidak langsung menyampaikan sesuatu kepada dunia luar agar manusia dapat menyikapi hidup dan kehidupan manusia yang semakin rumit.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa melakukan hubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya di masyarakat. Agar kerjasama antara sesama manusia dapat berlangsung dengan baik, lancar, dan dapat optimal, manusia membutuhkan suasana dan kondisi yang tertib dan teratur. Dalam hidup bersosial, norma sangat dibutuhkan dalam memberi batasan terhadap perilaku-perilaku individu maupun kelompok untuk menjauhi terjadinya sebuah penyimpangan sosial dalam kehidupan. Misalnya, pada jam istirahat sekolah, ada seorang siswa membuang bungkus permen di koridor sekolah. Tindakan itu mendapat teguran dari guru dan siswa tersebut diminta mengambil, sertamem buang bungkus permen itu ketempat sampah. Cerita tersebut merupakan contoh sederhana adanya norma dalam masyarakat. Norma adalah aturan atau

pedoman perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma berisi petunjuk-petunjuk untuk hidup, di mana di dalamnya terdapat perintah.

Untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib, maka perlu adanya pengenalan nilai-nilai serta norma sosial agar anggota masyarakat dapat mengenal dan memahami tatanan nilai serta norma social tersebut. Proses pengenalan tatanan nilai-nilai serta norma social berlangsung selama masyarakat masih ada. Hal ini disebabkan oleh, keinginan masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat bertahan, sebab tanpa ketertiban social maka kehidupan social tidak akan bertahan lama. Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan, contohnya di sekolah terdapat aturan-aturan yang harus ditaati, sekolah tidak hanya tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja, tapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan karakter. Disekolah, terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi siswa, baik itu aturan dalam kedisiplinan, berpakaian, berperilaku, dan dalam kehidupan bersosial di sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi social di sekoalah antarasiswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan, siswa dengan masyarakat dilingkungan sekolah. Dalam interaksi social tidak jarang terjadinya pelanggaran social antara siswa dengan siswa lainnya. Terlebih dalam kelompok jurusan yaitu IPA dan IPS.

Pembagian kelompok berdasarkan jurusan sudah dikenal sejak lama yaitu pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sekolah yang ada pada saat itu, HBS (sekolah menengah atas untuk anak-anak Eropa) dan AMS (sekolah menengah atas untuk anak-anak pribumi) membagi jurusan keilmuan menjadi dua bagian, yaitu Budaya (kelompok A) dan Sains (kelompok B). Selanjutnya, pada awal masa kemerdekaan pembagian jurusan diterapkan sejak jenjang SMP, yang akhirnya dihapuskan pada tahun 1962. Sistem pembagian jurusan pada akhirnya dikenal hanya di tingkat SMA dengan tiga macam jurusan, yaitu A (sains), B (bahasa dan budaya), dan C (sosial). Pembagian jurusan tersebut kemudian mengalami perubahan kembali pada awal tahun 70-an, yaitu menjadi Paspal Sosial, dan Budaya. Sesudah itu, pada awal 80-an penjurusan mengalami perubahan dan spesifikasi menjadi dua jurusan, yaitu A dan B. Program A dibagi menjadi A1, A2, A3, dan A4. A1 terfokus pada pelajaran matematika dan fisika, A2 pada kimia dan biologi, A3 pada ekonomi dan akuntansi, A4 pada bahasa dan sastra. Program B dibagi menjadi B1, B2, B3 dan B4. Namun pada kenyataannya, program B tidak berhasil dan tidak pernah terdengar gaungnya di lapangan. Penjurusan yang ada di SMA tersebut kembali mengalami perubahan pada tahun 1994 hingga saat ini, yang membagi jurusan di SMA menjadi IPA, IPS, dan Bahasa (<http://www.tussie-reza.com/2012/12/06/sistem-penjurusan-smu-memberatkan-siswa/>).

Seiring perubahan yang terus terjadi di dunia pendidikan, jurusan Bahasa mulai tidak digunakan, hilangnya jurusan Bahasa sebagai jurusan di SMA kemudian menyisakan jurusan IPA dan IPS. Jurusan IPA yang di dalamnya mempelajari ilmu-ilmu pasti seperti perhitungan, gejala alam, dan eksperimen.

Sementara itu, jurusan IPS yang mempelajari ilmu sosial atau pelajaran yang berkaitan dengan masyarakat. Jurusan bahasa dianggap tidak memiliki prospek yang cerah bagi para siswa untuk bersaing di dalam kehidupan

Pemberian penilaian seringkali ditemukan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Penilaian negatif di dalam lingkungan sekolah, khususnya SMA, selalu tertuju pada siswa jurusan IPS (Mereka dianggap memiliki sifat yang kurang baik dan kurang kompeten secara akademis). Keadaan tersebut kemudian terus berkembang, dan nilai negatif yang tertanam pada siswa jurusan IPS sulit untuk dihilangkan. Nilai negatif yang melekat pada siswa jurusan IPS memiliki pengaruh yang besar pada aktivitas mereka, yang akan mengantarkan mereka kepada penyimpangan atau tindakan yang berbeda dengan siswa jurusan IPA.

Perilaku yang berbeda tidak selalu berupa tindakan yang melanggar aturan-aturan yang berlaku. Ada kalanya perbedaan itu terjadi karena adanya pandangan yang berbeda atas nilai oleh setiap individu atau kelompok, mereka takut ketika ingin memasukkan anak mereka ke jurusan IPS. Akibatnya, para orang tua menuntun anak mereka untuk masuk pada jurusan IPA, menyebabkan posisi siswa jurusan IPS menjadi semakin terpojokkan. Sebagai kelompok yang dianggap berbeda, tentu akan mengakibatkan kelompok tersebut menciptakan aturan, nilai atau norma yang mencerminkan kelompoknya. Nilai negatif yang telah tertanam pada jurusan IPS merupakan masalah yang serius dalam pendidikan. Disinilah peran norma sangat penting dalam dunia pendidikan. Norma yang merupakan aturan atau pedoman perilaku, petunjuk-petunjuk untuk hidup, di mana di dalamnya terdapat perintah. Dengan adanya norma akan timbul kesetaraan pada setiap jurusan serta mencegah timbulnya perbedaan perilaku dan cara pandang antar masing-masing jurusan.

Pembagian jurusan yang berhubungan dengan jurusan IPA dan IPS juga di angkat kedalam sebuah novel yang ditulis oleh Chachaii_. Yaitu Pada dasarnya, sifat anak IPA dan IPS memang berbeda drastis. Oleh karena itu, banyak yang menyebutkan siswa dari dua jurusan ini tidak pernah akur. Meskipun sama kakak kelas atau satu angkatan sama saja, seperti kucing dan anjing. Meskipun demikian di dalam novel ini menceritakan kisah percintaan dari sepasang remaja tingkat SMA yang berbeda jurusan. Dalam novel ini juga terdapat perselisihan siswa IPA dan IPS.

Putri Azahra Haryanto lahir di Bandung, 02 Juli 2003. Chachaii_ adalah nama pena di *wattpad*. *Wattpad* (layanan situs wap atau aplikasi telepon pintar yang memungkinkan penggunanya untuk membaca ataupun mengirim karya dalam bentuk artikel, cerita pendek serta novel). Selain hobi menulis, hobi Putri adalah bermain *game*. Novel *IPA dan IPS* diterbitkan oleh PT. BUMI SEMESTA MEDIA.

Sekolah sebagai penyelenggara aktivitas pendidikan seharusnya menciptakan kondisi yang nyaman bagi siswanya. Namun Kenyataannya, kondisi di sekolah malah merugikan sebagian siswa. Setelah membaca novel IPA dan IPS karya Chachaii_, serta latar belakang peneliti yang juga berasal dari jurusan IPS sewaktu di SMA maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Norma Sosial Tokoh dalam Novel IPA dan IPS Karya Chachaii_”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Sastra

Menurut (Semi, 1990:1) sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Kata “sastra” atau “kesusastraan” dapat ditemui dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa sastra itu kenyataannya bukanlah nama dari suatu yang sederhana, tetapi ia merupakan satu ‘istilah payung’ yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda, ia dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan penyimakan atau pembacaan naskah, pamflet, majalah, atau buku. Dapat juga dibicara mengenai sastra sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia, misalnya didengar adanya istilah kesusastraan Arab, kesusastraan Amerika, dan sebagainya. Juga dapat dibicara mengenai sastra dari sudut sejarah atau gerakan tertentu, misalnya sastra romantik, sastra realisme sosial, sastra modern, dan sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, kita tentu mengingat sastra sebagai salah satu bidang studi yang berbeda dengan biologi, sejarah, atau olahraga. Tetapi satu hal yang jelas, yang tidak boleh dilupakan, adalah bahwa sastra itu secara fundamental adalah sesuatu dimana terlibat secara sukarela atau spontan, tidak soal apakah kita sebagai produsen atau konsumen, karena ia bagian dari kehidupan manusia, berbicara dan memperjuangkan kepentingan hidup manusia. Jadi sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:7-8).

Menurut kutipan Teeuw (dalam Semi, 1988:20) sebagai bahan banding, kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta ; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan’, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjuk alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran’; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra*, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti ‘baik’, indah, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-letter*.

Jadi sastra dapat disimpulkan sebagai salahsatu cabang kesenian dalam kehidupan manusia serta sebagai bentuk hasil karya kreatif yang objeknya merupakan keadaan ataupun permasalahan disekitar manusia itu sendiri.

2. Hakikat Fiksi

Kata fiksi berasal dari *fiction* yang berarti: rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti sesuatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau sesuatu peristiwa. Sebagai karya fiksi pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi atau pun seolah benar-benar ada dan telah pernah ada. Padahal hal tersebut tidak pernah ada, maka ia hanya berada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata. Dengan demikian, fiksi adalah suatu teknik manipulasi

pembaca agar pembaca percaya bahwa isi yang dikemukakannya benar-benar ada (Muhardi, Hasanuddin, 1992:1).

Fiksi sering pula disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Pada rumusan tersebut jelas bahwa fiksi itu bisa berupa suatu penceritaan tentang tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya saja Menurut Simposium (dalam Semi, 1998:31). Prosa dalam pencertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrativ text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah Abraham (dalam Nurgiyantoro, 1995:2).

Jadi, dapat disimpulkan fiksi merupakan sebuah hasil karya sastra yang berasal dari rekaan, khayalan dan, tidak berdasarkan kenyataan. Karya fiksi hanya datang dari khayalan dan pikiran pengarang semata. Namun di dalam pemaparannya apa yang di sampaikan seolah-olah benar terjadi.

3. Hakikat Novel

Novel (*Inggris: novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; *Inggris: short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris *novel* dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, novel berasal dari bahasa Italianovella (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian di artikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' Abraham (dalam Nurgiyantoro, 1995:9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (*inggris: novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:10).

Struktur atau unsur-unsur pembangun novel sebagai sebuah karya fiksi ada dua, unsur dalam (*intrinsik*) dan unsur luar (*ekstrinsik*). Menurut (Semi, 1988:35) struktur luar (*ekstinsik*) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (*intrinsik*) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (*plot*), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Jadi masalah sosial mempengaruhi kehadiran suatu karya sastra karna termasuk kedalam struktur luar.

Jadi dapat disimpulkan novel merupakan sebuah hasil karya fiksi dalam bentuk tulisan yang panjangnya cukupan, tidak panjang namun juga tidak terlalu pendek. Kehadiran novel dipengaruhi juga dengan keadaan sekitar penulisnya.

4. Struktur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Artinya novel mempunyai bagian unsur-unsur yang berkaitan antara satu sama dengan yang lain (Nurgiyantoro, 1998:22). Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstirnsik* (Nurgiantoro, 1998:23)

a. Unsur *intrinsik*

Struktur dalam (*intrinsik*) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan tema, alur, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa (Semi, 1988:35). Menurut Nurgiantoro (1998:23) unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan antara berbagai unsur *intrinsik* inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut bagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

b. Unsur *ekstrinsik*

Di pihak lain, unsur *ekstrinsik* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra (Nurgiantoro, 1998:23). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tatanan lain yang dianut masyarakat (Semi, 1988:35). Menurut Welck dan Warren (dalam Nurgiantoro, 1998:24) mengatakan sebagaimana halnya unsur *intrinsik*, unsur *ekstrinsik* juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap keyakinan, dan pandangan hidup, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. (1) psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. (2) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik novel mempunyai unsur-unsur yang berkaitan antara satu sama dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut ialah unsur *intrinsik* (dalam) dan *ekstrinsik* (luar), keduanya merupakan unsur pembangun sebuah novel.

c. Psikologi

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti *ilmu jiwa*. Namun, arti "ilmu jiwa" masih kabur sekali. Apa yang dimaksud dengan "jiwa", tidak ada seorang pun yang tahu dengan sesungguhnya. Dampak dari kekaburan arti itu, sering menimbulkan berbagai pendapat mengenai definisi psikologi yang berbeda menurut (Sarwono, 2014:1).

Menurut Gardner Murphy (dalam Sarwono, 2014:6) psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Menurut Walgito (dalam Wiyatmi, 2011:) psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

d. Psikologi sosial

Menurut (Arifin, 2015:28) Psikologi sosial merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya yang menguraikan kegiatan manusia dalam

hubungannya dengan situasi sosial. Pertumbuhan dan perkembangan psikologi sosial yang berkaitan erat dengan sosiologi, antropologi, dan psikologi, menyebabkan banyaknya definisi psikologi sosial yang diberikan oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan. Menurut David O. Sears (dalam Arifin,2015:28) psikologi sosial adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku sosial, mengenai cara mengamati orang lain dan situasi sosial; cara orang lain bereaksi terhadap kita; dan cara kita dipengaruhi oleh situasi sosial.

Menurut Show & Costanzo (dalam Arifin,2015:29) psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individu sebagai fungsi stimulus eksternal ataupun proses internal, tetapi hubungan timbal balik antara keduanya. Stimulus diberi makna tertentu oleh manusia. Selanjutnya, manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikan itu. Menurut Sherif & Sherif (dalam Arifin,2015:29) menyatakan bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungansituasi-situasi perangsang sosial.

e. Norma

Alvin L. Berttrand (dalam, Abdulsyani, 1992:54) mendefinisikan norma sebagai sebagai suatu standar –standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Ia mengatakan bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non-materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku.

Dalam (KBBI,2008:1007) norma 1 peraturan atau ketentuan yang mengikat semua atau sebagian warga masyarakat; 2 aturan yang baik; ukuran (untuk menentukan sesuatu). Menurut (Faridy, 2009:3) norma adalah aturan-aturan yang berisi petunjuk tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan manusia dan bersifat mengikat. Hal ini berarti bahwa manusia wajib menaati norma yang ada. Norma adalah kaidah atau ketentuan yang mengatur kehidupan dan hubungan antar manusia dalam arti luas.

f. Norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Yang membedakan norma sosial dengan produk-produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial ada terkandung sanksi sosial menurut Horne (dalam Sarwono, 2014:231).

Menurut (Ahmadi, 2014:101) norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma itu. Dalam pada itu tidak semua kelompok mempunyai norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok itu dalam interaksinya.

Macam-macam norma sosial:

1. Norma Kelaziman (*Volkways*)

Menurut (Ahmadi, 2014:101) yaitu norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi atau kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sanksi atau ancaman hukuman untuk berlakunya. Pada umumnya orang yang menyimpang dari kelaziman dianggap

sinting, aneh, ditertawakan, diejek dan sebagainya. Misalnya penyimpangan dalam acara makan, minum, berpakaian dan sebagainya.

Sedangkan menurut (Abdulsyani, 1992:56) kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pengikat yang lebih kuat dibanding cara. Kebiasaan merupakan suatu indikator kalau orang-orang lain setuju atau menyukaiperbuatan tertentu yang dilakukan seseorang.

2. Norma Kesusilaan (*Mores*)

Kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Dia diisolasi atau disingkir oleh masyarakat dan menjadi buah mulut masyarakat(Ahmadi, 2014:101). menurut (Abdulsyani, 1992:56) tata kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berprilaku. Tata kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotannya. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan oleh masyarakat dari pergaulan, bahkan mungkin terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya.

3. Norma Hukum

Menurut (Ahmadi, 2014:101) norma hukum terbagi menjadi dua macam yaitu, yang tertulis dan tidak tertulis. Norma yang tertulis misalnya, hukum pidana, hukum perdata dan lain-lain. Norma yang tidak tertulis misalnya, hukum adat. Menurut (Abdulsyani, 1992:56) menyebut norma ini dengan adat-istiadat. Adat-istiadat adalah tat le;akuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istriada, akan mendapat sanksi hukum hukum, baik formal maupun informal.

Orang yang melanggarnya akan mendapat sangsi atau hukuman. Biasanya negara menyediakan alat pemerintah untuk memaksa anggota masyarakat agar tidak melanggar hukum itu. Hukum ini pada umumnya lebih bersifat irrasional atas dasar kepentingan masyarakat.

4. Mode (*Fashion*)

Perbuatan ini biasanya dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja. Mode ini di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembang. Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya (Ahmadi, 2014:101).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1990:23) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2009:4) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur peneitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati, yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

PEMBAHASAN

1. Norma Kelaziman (*Volkways*)

Menurut (Ahmadi, 2014:101) norma kelaziman yaitu norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi/kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sangsi/ancaman hukuman untuk berlakunya. Norma Kelaziman dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data (3) : “Rifqi Attila Pratama, cowok eksis di International Hingh, kelas 12 IPS 2. Wajah tampannya bisa membuat cewek-cewek langsung klepek-klepek” (Chachaii_,2017:8).

Data (3) pada kutipan di atas penulis memperkenalkan tokoh Rifqi serta menggambarkan bagaimana gambaran tokoh Rifqi, tokoh Rifqi digambarkan sebagai pemuda yang tampan, penulis juga menegaskan bahwa dengan ketampanannya tersebut maka cewek akan langsung klepek-klepek. Data (3) merujuk pada norma kelaziman, seperti yang ditegaskan penulis “wajah tampannya bisa membuat cewek-cewek langsung klepek-klepek”. Jadi data (3) masuk ke dalam norma kelaziman karena lazimnya tampan bisa membuat para wanita jatuh hati.

Data (7) “Gue males pacaran sama anak IPA, tar pas pacaran ngomongin Biologi lah, Matematika lah, ya kayak si Arin aja,” ujar Rifqi malas”(Chachaii_,2017:9)

Data (7) pada kutipan di atas tokoh Rifqi sebagai anak IPS mengatakan jika berpacaran dengan anak IPA maka hal yang akan dibahas hanyalah tentang pelajaran saja seperti halnya si Arin mantannya. Data (7) masuk ke dalam norma kelaziman karena Rifqi menganggap bahwa berpacaran dengan jurusan IPA kurang menyenangkan karena akan membicarakan hal yang sama saja, umumnya anak IPA memang tidak banyak berbicara beda dengan anak IPS yang biasa bergaul dengan mudah dan mudah berbicara di depan umum, uraian data (7) masuk norma kelaziman, norma kelaziman merupakan setiap hal yang dilakukan tanpa berpikir panjang melainkan hanya kebiasaan.

Data (10) “Heh, anak emas! Lo emang gak pernah buat salah? Iya deh anak IPA mah sempurna,” Rifqi tak mau kalah, menatap Ardi tajam. “kita diemaskan ada sebabnya, kalian nyirik sama kita? Makannya jangan jadi berandalan, belajar! Balas Ardi. (Chachaii_, 2017:21)

Data (10) Rifqi menatakan Ardi anak emas yang tidak pernah buatsalah dan sebagai anak IPA yang selalu sempurna. Ardin pun membalas jika anak IPA diemaskan karena ada sebabnya dan menganggap anak IPS syirik serta mengatakan makanya jangan jadi berandalan. Data (10) Rifqi anak IPS menganggap anak IPA di emaskan dan selalu benar, dan sebaliknya anak IPA menganggap anak IPS syirik kepada mereka serta menganggap anak IPS berandalan. Jadi data (10) masuk dalam norma kelaziman karena norma kelaziman merupakan setiap hal yang dilakukan tanpa berpikir panjang melainkan hanya kebiasaan

Data (11) : “kamu juga Aldino! Kamu anak IPA, harusnya jadi contoh anak IPS”. (Chachaii_,2017:27).

Data (11) Bu Naila selaku guru BK sedang memarahi Rifqi dan Aldino karena mereka terlibat perkelahian, di sini Bu Naila mengatakan Aldino harus menjadi contoh untuk Rifqi karena Bu Naila beranggapan anak IPA lebih baik

dari anak IPS. Data (11) Merupakan norma kelaziman, norma kelaziman merupakan setiap hal yang dilakukan tanpa berpikir panjang melainkan hanya kebiasaan, dari ungkapan “kamu juga Aldino! Kamu anak IPA, harusnya jadi contoh anak IPS” maka data (11) masuk ke dalam norma kelaziman karena Bu Naila tanpa berpikir panjang melainkan hanya didasarkan kebiasaan, menganggap anak IPA seharusnya menjadi contoh untuk anak IPS.

Data (15) : “Yang bisanya cari masalah dengan kelas IPA, kini kelas IPS sering sekali berlatih basket di lapangan” (Chachaii_,2017:47).

Data (15) penulis menggambarkan bagaimana kebiasaan sikap dari kelas IPS terhadap anak IPA, yang biasanya anak IPS mencari masalah namun sekarang malahan rajin berlatih basket. Data (15) termasuk ke dalam norma kelaziman karena penulis menggambarkan anak IPS selalu membuat masalah di sekolah terutama terhadap anak IPA. Data (15) termasuk ke dalam norma kelaziman karena norma kelaziman merupakan setiap hal yang dilakukan tanpa berpikir panjang melainkan hanya kebiasaan.

Data (17) “Chell, muka lo kenapa?kok merah gitu pagi-pagi?” tanya Rara kepada Michelle “Hah? Merah?” tanya Michelle tak mengerti. Kini Michelle sudah duduk di samping Rara.“Iya, pipi lo merah, aciee... ditembak sama gebetan lo?” Rara mulai penasaran. (Chachaii_,2017:58).

Data (17) tokoh Rara bertanya kepada Michelle temannya kenapa pagi-pagi wajah temannya tersebut merah. Michelle pun tidak mengerti wajahnya bisa merah, Rara menganggap wajah Michelle merah karena ditembak oleh gebetan Michelle. Rara penasaran siapa gebetan yang membuat muka Michelle merah. Data (17) Tokoh Rara berangapan jika wajah merah pasti di tembak oleh gebetan. Jadi data (17) masuk ke dalam norma kelaziman karena Rara berangapan wajah merah karena ditembak gebetan.Norma kelaziman merupakan setiap hal yang dilakukan tanpa berpikir panjang melainkan hanya kebiasaan.

Data (20) “Huss! Huss! Sana pindah!” usir Shifa. Davinpun berpindah tempat tempat duduk di hadapan gue sih?!” ketus Shifa lagi, yang kali ini gak salah sewot dengan yang barusan. (Chachaii_,2017:67).

Data (20) Shifa menyuruh Davin pindah duduk karena dia tidak suka dekat-dekat dengan Davin, kemanapun Davin pindah selalu di salahkan oleh Shifa. Davin dan Shifa dulunya berpacaran setelah mereka putus mereka sudah tidak akur bagaimana seperti hubungan mantan pacar lazimnya. Data (20) termasuk norma kelaziman, norma kelaziman merupakan setiap hal yang dilakukan tanpa berpikir panjang melainkan hanya kebiasaan, tokoh Davin dan Shifa merupakan mantan pacar namun setelah putus mereka seakan-akan bermusuhan seperti kutipan “Huss! Huss! Sana pindah!” usir Shifa. Davinpun berpindah tempat tempat duduk di hadapan gue sih?!” tokoh Shifa tidak ingin dekat-dekat dengan Davin. Jadi data (20) termasuk dalam norma kelaziman.

2. Norma Kesusilaan

Menurut (Ahmadi, 2014:101) norma kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Dia diisolasi/disingkir oleh masyarakat dan

menjadi buah mulut masyarakat. Norma Kesusilaan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data (14) : “Siap deh! Lu gak mau baikan sama si Aldino?” tanya Farrel tiba-tiba. “Dia yang salah, dia yang minta maaf dong, dia udah laporin kita keguru,” Rifqi terlihat masih kesal dengan Aldino. (Chachaii_,2017:41).

Data (14) pada kutipan ini Farrel bertanya lu gak mau baikan sama Aldino kepada Rifqi, Rifqi tidak mau karena Rifqi menggagap Aldino lah yang salah karena telah melaporkan mereka keguru, padahal dulunya mereka bersahabat namun sekarang Aldino di jauhi dan jadi buah mulut mereka. Data (14) termasuk dalam norma kesusilaan, Kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Bagi yang melanggar nurna kesusilaan maka dia akan diisolasi atau disingkir oleh masyarakat dan menjadi buah mulut masyarakat. Pada data ini Aldino diisolasi di jauhi teman-temanya, karena Aldino telah melaporkan mereka keguru.

Data (23): “Maaf banget, Chell. Harusnya aku denger penjelasan kamu dulu. Aku pengen dengar kamu jelasin semuanya ke aku,” ucap Aldino. “Gak ada yang perlu dijelaskan lagi,” Michelle dingin. (Chachaii_,2017:74).

Data (23) pada kutipan ini Aldino mencoba meminta maaf kepada Michelle, Aldino dijauhi oleh Michelle karna Aldino telah menyebarkan bahwa Michelle siswa IPA telah jadian dengan Rifqi siswa IPS sehingga Michhel dan perkatan Aldino jadi perbincangan di sekolah. Data (23) Aldino dijauhi Michelle karena Aldino telah melanggar noma kesusilaan karena menggarang cerita bahwa Michelle telah jadian dengan Rifqi maka data ini tergolong norma kesusilaan. Noma kesusilaan, Kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Dia diisolasi atau disingkir oleh masyarakat dan menjadi buah mulut masyarakat.

Data (24): “Rifqi emang gitu ya, hobi maini hati cewek, dari kelas 10 dia *players*.” (Chachaii_,2017:75).

Data (24) Aldino mecoba mengatakan hal-hal buruk tentang Rifqi, seperti Rifqi suka memainkan hati cewek kepada Michelle agar Rifqi dijauhi Michelle Data (24) termasuk norma kesusilaan, Kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Dia diisolasi atau disingkir oleh masyarakat dan menjadi buah mulut masyarakat. Pelanggaran norma kesusilaan disini Karena pada data ini Aldino mencoba mengatakan keburukan Rifqi kepada Michelle supaya nantinya Rifqi dijauhi Michelle.

Data (25) “Apa lagi sih? Udah ah, gue mau masuk ke kelas,” ucap Michelle dengan nada kesal. “Kan kita sekelas, ke kelasnya bareng,” pinta Aldino “Gak! Tolak Michelle. Cewek itu langsung pergi meninggalkan Aldino. Aldino pun mengejar Michelle lagi. (Chachaii_,2017:76).

Data (25) Aldino mendekati Michelle dan ingin masuk ke kelas bersama Michelle, Michelle tidak suka di dekati Aldino namun Aldino tetap ingin masuk kelas bersama dengan Michelle. Aldino ditinggalkan oleh Michelle namun Aldino tetap mengejarnya. Data (25) masuk norma kesusilaan, Kesusilaan ini biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Dia diisolasi atau disingkir oleh masyarakat dan menjadi buah mulut masyarakat. Data (25) Michelle tidak suka di

dekati oleh Aldino, Michelle ingin menjauhi Aldino karena Aldino menyebar berita palsu ke teman sekolahnya kalau Michelle jadian sama Rifqi. Jadi data (25) masuk norma kelaziman karena Aldino menyebar berita palsu di sekolah juga bisa di sebut dengan berbohong.

3. Norma Hukum

Menurut (Ahmadi, 2014:101) Norma terbagi menjadi dua macam yaitu, yang tertulis dan tidak tertulis. Norma yang tertulis misalnya, hukum pidana, hukum perdata dan lain-lain. Norma yang tidak tertulis misalnya, hukum adat. Orang yang melanggarnya akan mendapat sanksi atau hukuman. Biasanya negara menyediakan alat pemerintah untuk memaksa anggota masyarakat agar tidak melanggar hukum itu. Hukum ini pada umumnya lebih bersifat irrasional atas dasar kepentingan masyarakat. Norma Hukum dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data (9) : “Rifqi dan Ardi lagi, ibu bosan liat muka kalian. Kalian bosan gak sih dipanggil keruangan ibu dulu” Bu Nailai mengusap dada...“Oke, kalian bertiga saya hukum! Bersihin gudang sekolah, kalian semua dapat poin 10!” sengit Bu Naila (Chachaii_,2017:19-20).

Data (9) Rifqi dan Ardi terlibat perkelahian di dalam lingkungan sekolah. Mereka kembali masuk keruangan BK disana mereka dimarahi oleh Bu Naila, Bu Naila sudah bosan dengan tingkah laku mereka dan memberikan mereka hukuman atas tindakan mereka. Data (9) Merujuk ke norma hukum karena yang melanggar akan mendapat sanksi dan hukuman. Seperti yang di terima tokoh Rifqi dan Ardi yang menerima hukuman serta mendapat poin 10 karena melanggar tata tertib sekolah.

Data (12) “Rifqi! Kamu saya skors dua hari, karena kamu sudah saya peringatkan berkali-kali tidak nurut, yang lainnya, berdiri di tengah lapangan selama dua jam,” perintah Bu Naila. (Chachaii_,2017:27).

Data (12) Rifqi terlibat perkelahian dengan Aldino karena ejekan Rifqi kepada Aldino yang kalah dalam pertandingan basket, mereka dihentikan oleh Bu Naila dan disuruh masuk keruang BK, Bu Naila yang sudah bosan dengan Rifqi yang selalu bermasalah memberikan hukuman skor terhadap Rifqi. Data (12) Pada data ini Rifqi mendapat hukuman karena sudah sering mendapatkan peringatan dan terlibat perkelahian dengan Aldino. Sedangkan Aldino serta yang lain mendapat hukuman berdiri di lapangan selama dua jam. Jadi data (12) termasuk norma hukum, karena setiap orang yang melanggarnya akan mendapat sanksi atau hukuman.

Data (29) “Kalian turunkan peluit saya!” perintahnya. Mereka menurunkan peluitnya dengan sisa tawa, lalu memberikannya kepada Pak Bowo.“terimakasih, tapi harus lari sepuluh keliling lapangan sekolah, sekarang!” perintah Pak Bowo. (Chachaii_,2017:85).

Data (29) Ardi, Maman, dan Edi di perintahkan Pak Bowo untuk menurunkan peluitnya dari tiang bendera, mereka menurunkan peluit dengan sisa tawa lalu memberikan kembali kepada Pak Bowo, Pak Bowo mengetahui mereka kalah yang mengerjainya langsung menghukum mereka lari sepuluh keliling lapangan sekolah. Data (29) tergolong dalam norma hukum, orang yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Ardi, Maman, dan Edi

mendapat hukuman dari Pak Bowo karena mereka sengaja menyembunyikan peluitnya di tiang bendera.

Data (40) “Saya dapat sisa rokok yang sudah terbakar ini dari tempat sampah OSIS dan katanya itu kamu yang mgerokok. Iya kan?”.“ini surat untuk orang tua kamu. Besok orangtua kamu harus ke sekolah menemui saya.” (Chachaii_,2017:129).

Data (40) Bu Naila menemukan sisa puntung rokok di tempat sampah ruangan OSIS, Bu Naila menanyakan hal tersebut kepada Rifqi karena ada yang memberitahu kepada Bu Naila bahwa puntung rokok tersebut milik Rifqi. Bu Naila memberikan surat pemanggilan orang tua kepada Rifqi sebagai hukuman perbuatannya. Data (40) merujuk kepada norma hukum, karena setiap orang yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman, seperti yang di terima tokoh Rifqi, Ia mendapat hukuman berupa surat pemanggilan orang tua karena ketahuan merokok dilingkungan sekolah.

Data (60) “Ada yang bawa gunting?” tanya Pak Jaya kepada seluruh siswa. Semuanya tidak menjawab apa-apa. “Bapak mau botakin saya?” tanya Ardi sok polos. (Chachaii_,2017:129).

Data (60) Pak Jaya melihat kalau rambut Ardi sudah panjang, kemudian pak jaya menyaknkan kepada siswa ada yang membawa gunting, Ardi bertanya kepada Pak Jaya bapak mau botakin saya. Ardi selamat karena teamnnya tidak ada satupunyang membawa gunting. Data (60) tergolong norma hukum, karena setiap orang yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman, seperti yang di alami Ardi karena rambutnya terlalu panjang dan telah menutup telinganya maka Pak Jaya akan memberi hukuman dengan memotong langsung rambut Ardi. Jadi data (55) tergolong norma hukum karna setiap yang melanggar aturan akan di jatuhi hukuman seperti contoh tokoh Ardi.

Data (66) “Kenapa kamu telat?” tanya Pak Jaya...“Ngak bisa! *Rules is rules!* Michelee, kamu lari lima putaran di lapangan,” perintah Pak Jaya kepada Michelle. (Chachaii_,2017:230).

Data (66) Michelle terlambat masuk karena dalam perjalanan menuju kelas ada orang tua murid yang bertanya kepada Michelle, ketika masuk ke kelas Pak Jaya menanya kenapa Michelle terlambat. Michelle sudah mengatakan alasan mengapa ia terlambat namun Pak Jaya tetap memberikan Michelle hukuman. Data (66) Pak Jaya memberikan hukuman lari di lapangan lima putan kepada Michelle karena Michelle terlambat masuk ke kelas, data (66) masuk kedalam norma hukum, karena setiap orang yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman seperti yang di alami Michelle. Jadi data (66) masuk ke dalam norma hukum.

Data (69) Bagus ya kalian baru masuk jam segini! Pasti habis pacaran, ya kan!” Pak Bowo galak...“kamu tuh ya! Kalian berdua, lari lima putaran di lapangan!”.(Chachaii_,2017:294)

Data (69) Rifqi dan Michelle terlambat masuk ke sekolah, ketika sampai di sekolah gerbang sekolah sudah di tutup, Rifqi membawa Michelle masuk lewat gerbang belakang sekolah. Rifqi dan Michelle tertangkap oleh Pak Bowo, mereka di tuduh habis pacaran. Rifqi dan Michelle dihukum lari di lapangan sekolah

sebanyak lima putaran. Data (69) masuk ke dalam norma hukum, karena setiap orang yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman. “Kalian berdua, lari lima putaran di lapangan!” Pak Bowo memberi hukuman kepada Rifqi dan Michelle. Jadi data (69) masuk ke dalam norma hukum karena Rifqi dan Michelle terlambat ke kesekolah dan diberi hukuman oleh Pak Bowo. Norma hukum ada 2 macam tertulis dan tidak tertulis. Setiap pelanggaran akan di berlakukan hukuman. Pada penelitian ini ditemukan norma hukum di lingkungan sekolah berupa pengurangan poin sampai hukuman skors. Namun penerapan hukuman skors kurang efisien sebab pada dasarnya anak sekolah memang malas sekolah. Jadi hukuman skors tidak akan membut efek jera.

4. Mode (*Fashion*)

Perbuatan ini biasanya dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja. Mode ini di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembang. Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya (menurut Ahmadi, 2014:101). Norma Mode dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data (1) “Salken, gue Aldino,” Aldino mengulurkan tangannya, mereka pun bersalaman. (Chachaii_, 2017:6).

Data (1) Aldino mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri kepada siswi baru di sekolah yaitu Michelle, Michelle dibuat heran kenapa Aldino sudah tau namanya padahal mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Data (1) “Salken, gue Aldino,” arti dari kutipan ini adalah salam kenal saya Aldino. Kata “salken” merupakan bahasa gaul yang berawal dari tiru-tiruan hingga cepat berkembang dikalangan anak remaja. Data (1) masuk dalam norma mode karena modemerupakan suatu hal biasanya sangat cepat berkembang. Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya.

Data (2) : “tiba-tiba, seorang cowok mengangkat tangannya, menyeletuk, “jomlo? Kalau iya, gue boleh ngisi gak”, pernyataan itu sukse membuat suasana kelas kembali riuh. Semuanya menyoraki itu (Chachaii_,2017:7).

Data (2) Ketika Michelle pertamakali masuk ke kelas barunya dan guru yang mengajar menyuruh Michelle terlebih dahulu memperkenalkan diri di hadapan teman-temannya. Sewaktu perkenalan ada seorang cowok yang iseng menanyakan apakah Michelle “jomblo” pernyataan itu sukse membuat suasana kelas riuh. Semuanya menyoraki cowok itu. Data (2) termasuk norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, data ini termasuk kedalam norma mode karena perbuatan yang dilakukan cowok tersebut ketika menunjuk tangan dan menanyakan Michelle jomlo atau tidak hanya iseng-iseng saja, dan beranggapan bisa memperhatikan siapa dia.

Data (16): “Kalian pasti tau siapa aku, aku Farrel, sekretaris OSIS yang akan menjadi *hots* hari ini”. Farrel memperkenalkan diri. “sebelum dimulai, gue ngomongnya pakai ‘lu-gue’ yah biar gak ada yang *baper*,” lanjut Farrel, lalu penonton menyoraki. (Chachaii_,2017:50).

Data (16) Farrel yang merupakan sekretaris OSIS memperkenalkan diri sebagai *host* dalam acara lomba basket yang di adakan pengurus OSIS, sebelum memulai Farrel panggilan ‘lo-gue’ supaya penonton tidak ada yang *baper*,

pernyataan Farrel membuatnya disoraki oleh penonton. Data (16) tergolong norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, data ini tergolong kedalam norma mode karena perkataan 'lo-gue' serta kata *baper* yang disampaikan Farrel hanya iseng-iseng supaya penonton fokus memperhatikannya.

Data (18): "Tok tok tok." Rifqi bersuara seperti ketukan pintu. "Siapa?" tanya seorang teman ceweknya. "Maudy" "Maudy siapa yah?" tanya temannya lagi. "Maudy bawa kemana hubungan kita." Rifqi menyanyikan sebuah kalimat lagu. "Hu.. receh! Ejek teman sekelasnya. (Chachaii_,2017:59).

Data (18) Rifqi menirukan suara ketukan pintu di depan kelasnya, teman cewek di kelasnya pun bertanya siapa Rifqi menyebut namanya Maudy sehingga temanya pun bertanya-tanya Maudy siapa, Rifqi pun menyanyikan potongan kalimat lagu "Maudy bawa kemana hubungan kita" hal ini berhasil membuat temannya menyorakannya. Data (18) merupakan norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya. Data merupakan norma mode karena Rifqi iseng-iseng menirukan suara pintu serta mengombali teman ceweknya sehingga berhasil membuatnya disoraki.

Data (21): "Tak lama kemudian, Rifqi keluar dari kelasnya dengan ransel yang tersampir pada bahunya. Seragam sekolahnya dikeluarkan, sedangkan dua kancing paling atas terbuka hingga kaus berwarna hitam terlihat menyembul dari balik seragam". (Chachaii_,2017:69).

Data (21) Michelle ingin menemui Rifqi sepulang sekolah, di sini penulis sedikit menggambarkan bagaimana mode berpakaian Rifqi di sekolah, Rifqi mengeluarkan seragam sekolahnya serta dua kancing bajunya dibuka sehingga kaus hitam terlihat dari dalam seragam sekolahnya. Data (21) termasuk norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya. Pada kutipan ini dijabarkan bagaimana mode penampilan Rifqi di sekolah sehingga termasuk ke dalam norma mode.

Data (27) "Kenapa masih ngikutin gue?" tanya Rifqi kepada cewek yang dari tadi terus mengikutinya. Rifqi merasa terganggu oleh penampilan cewek itu. Dia mengenakan rok selutut, kaus putih yang agak kekecilan, *make up* yang tebal, dan rambut badai. Bisa dibilang *cabe*-nya anak SMA. (Chachaii_,2017:78).

Data (27) Rifqi merasa tidak nyaman karena terus di ikuti oleh cewek, cewek itu mengenakan rok selutu, kaus putih agak kekecilan, *make up* yang tebal, dan rambut badai. Penulis se akaan-akan menggambarkan ciri-ciri, cara berpakaian serta mempertegas penampilan cewek tersebut seperti cabe-cabean. Data (27) termasuk norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya. Data (27) penulis

mengambarkan ciri-ciri serta cara berpakaian cewek yang mengikuti Rifqi “Rifqi merasa terganggu oleh penampilan cewek itu. Dia mengenakan rok selutut, kaus putih yang agak kekecilan, *make up* yang tebal, dan rambut badai”. Jadi data (27) masuk norma mode karena penampilan cewek di data ini menggambarkan penampilan anak sekolah zaman sekarang.

Data (46) “belajar bohong dari mana sih lo? Pinter banget. Udah lah, gue gak mau buang-buang waktu cuma buat ngedengarin sumpah loyang “*bullshit*” itu!”. (Chachaii_, 2017:135)

Data (46) Rifa tidak percaya dengan penjelasan yang dibrikan Michelle, Rifa menuduh Michelle bohong dan mnegatakan sumpah yang diucapkan ucapkan Michelee “*bullshit*”. Data (46) “*bullshit*” merupakan bahasa gaul anak remaja, hal ini banyak ditiru remaja hingga sangat cepat berkembang, arti dari “*bullshit*” ialah “omong kosong”. Data (46) masuk dalam norma mode karena norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya.

Data (51) “OEMJ! OEMJ! SI GANTENG MATI!” teriak Rara histeris. (Chachaii_,2017:151).

Data (51) Rara histeris ketika sedang menonton karena pemerannya meninggal “OEMJ! OEMJ! SI GANTENG MATI!” Data (51) tergolong norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya. Data (51) tokoh Arin histeris “OEMJ! OEMJ!” kata-kata seperti yang di ujarkan Arin populer di kalangan abg sekolahan, jadi data (51) tergolong ke dalam norma mode.

Data (65) “Ngak tahu namanya siapa, pokoknya bajunya ngetat, terus *make up*-nya agak menor gitu, pake *softlens*,” jawab Pak Bambang secara rinci. (chachaii_,2017:223)

Data (65) Farrel bertanya kepada Pak Bambang apakah Pak Bambang melihat Rifqi, Pak bambang menjawab kalau Rifqi pergi dengan membonceng cewek, namu Pak Bambang tidak tau namanya hanya saja Pak Bambang menggambarkan ciri-ciri cewek tersebut. Data (65) termasuk dalam norma mode, norma mode merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja, Pada dasarnya orang mengikuti mode adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya. Data (65) Pak Bambang tidak tau nama cewek yang dibonceng Rifqi tapi hanya menyebutkan ciri-ciri cewek tersebut. Jadi data (65) masuk norma mode karena tidak perlu tau namanya tapi hanya dengan menyebut ciri-ciri maka orang akan tau siapa orang yang dimaksud. Perbuatan ini biasanya dilakukan dengan tiru-tiru atau iseng-iseng saja. Mode ini di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembang. Pada penelitian ini norma mode yang di temukan diantaranya, cara berpakaian hingga logat berbicara yang berkembang dikalangan anak sekolah, hal ini pada dasarnya adalah untuk mempertinggi gengsinya menurut anggapannya. Pada penelitian norma sosial tokoh dalam novel *IPA dan IPS* karya Chachaii_ data yang banyak ditemukan adalah norma kelaziman. Norma kelaziman yaitu norma-norma yang diikuti tanpa

berpikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi atau kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sanksi atau ancaman hukuman untuk berlakunya. Norma kelaziman pada penelitian ini banyak ditemukan pada siswa jurusan IPS karena, pada umumnya orang-orang biasanya beranggapan sikap serta nilai akademik siswa IPA lebih baik dari siswa IPS. Dalam (Tim Visi Yustisia, 2016:13) Undang-Undang perlindungan anak no 23 tahun 2002 pasal 1 menerangkan bahwa “anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Berdasarkan pengertian Anak diatas dapat kita simpulkan bahwa anak SMA termasuk kedalam anak-anak, namun dalam masa perkembangannya anak SMA termasuk kedalam masa transisi. Berada pada periode transisi antara kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa. Maka periode transisi dapat disebut juga dengan masa remaja. Menurut Kurt Lewin (dalam Yusra, 2007:6) remaja berada pada posisi bingung dalam melakukan peran. Pada waktu tertentu orang tua mereka menganggap mereka terlalu muda untuk terlibat dalam suatu kegiatan, namun pada waktu lain mereka diminta bertingkah laku sebagai orang dewasa. Diyakini bahwa ketidak menentuan perlakuan orang dewasa terhadap remaja mengalami konflik peran, terombang ambing dalam menentukan peran dan mereka menjadi sensitive atau mudah tersinggung kadang-kadang emosinya tidak stabil dan sulit diperkirakan tindakan mereka. Pada dasarnya anak tidak ada yang bodoh, menurut (Said, 2015:95) ingin menyadarkan kepada guru dan orang tua mengenai pentingnya mengetahui fungsi kerja otak dan tumbuh kembang otak pada objek didik kita. Sebab pada dasarnya, sepanjang anak atau siswa kita memiliki otak dalam batok kepalanya dan sehat secara medis PASTI anak atau siswa itu CERDAS. Ketika tampil pada acara *Kick Andy*, Yohanes Surya membuktikan bahwa tidak ada anak yang bodoh, yang ada adalah mereka belum menemukan guru terbaik dan metode yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa yang pertamanya siswa SMA masih termasuk anak-anak yang dalam proses masa transisi. Kedua masa transisi anak menjadi sensitif atau mudah tersinggung kadang-kadang emosinya tidak stabil dan sulit diperkirakan tindakan mereka. Ketiga anak tidak ada yang bodoh sebab anak memiliki kecerdasan masing-masing. Jadi salah apabila kita menganggap bahwa siswa IPA lebih pintar dari anak IPS, salah jika beranggapan bahwa siswa IPS suka buat masalah serta memiliki sikap yang buruk sebab seperti yang di jelaskan siswa SMA masih termasuk anak-anak yang dalam masa transisi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa norma sosial yang terdapat dalam novel *IPA dan IPS* sebanyak 4 jenis yaitu kelaziman, kesusilaan, hukum, dan mode. Dari 4 norma sosial yang terdapat dalam Novel *IPA dan IPS* ternyata norma sosial kelaziman yang paling banyak ditemukan yaitu 44 data. Norma kelaziman yaitu norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi/kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sanksi atau ancaman hukuman untuk berlakunya. Sedangkan norma kesusilaan 8, norma hukum 7, dan norma mode terdapat 10 data.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan
----	---------------	-------

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.1992.*Sosiologi Skematika Teoridan Terapan*. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Anwar.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Ahmadi Abu.2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Syamsul.2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faridy.2009. *Pendidikan Kewarganegaraan*.Jakarta: Departemen Pendiikan Nasional.
- Harianto, Putri.2017. *IPA dan IPS*. Jakarta Selatan : PT. BUMI SEMESTA MEDIA
- KBBI.2008. *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa
- Muhardi, Hasanuddin.1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang : IKIP Padang.
- Moleong, Lexy.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Nurgiyantoro.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said Alamsyah. 2015. *95 Strategi Mengajar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sarwono, W.2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi Atar.1990. *Metode Penelitian Sastra* . Padang: Angkasa Bandung.
- Semi Atar.1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sisri. 2010.*Skripsi*. “Aanalisis Karakter Tokoh Utama Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. Solok: FKIP UMMY.
- Tim Visi Yustisia. 2016. *Konsolidasi Undang Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Visimedia.
- Wiyatmi.2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zulfahmi. 2010.*Skripsi* “Konflik Sosial yang mempengaruhi tokoh utama dalam Novel positif (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Psikologi Sastra)”. Padang : Unand
- Zulfa Maria. 2011.*Skripsi* “Konflik Masyarakat dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Solok : FKIP UMMY
- ZulmiYusra, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- (<http://www.tussie-reza.com/2012/12/06/sistem-penjurusan-smu-memberatkan-siswa/>). Diakses Selasa, 10/05/2019. Pukul 16:20. WIB.


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
Sub Total (Rp.)				Rp. 1.350.000,-
2. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Sewa LCD dan ruang untuk 2 kali pertemuan	Untuk pengambilan data penelitian	2	Rp. 37.000	Rp. 74.000
Jumlah				Rp. 74.000,-
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 21.000	Rp. 21.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000

	komunikasi			
Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000
Jumlah				Rp. 1.663.000,-
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya/tahun/12 bulan (Rp)
Biaya transportasi Perjalanan ketua dan anggota peneliti ke tempat penelitian	Pengambilan data	2	Rp. 75.000	Rp. 150.000
Jumlah				Rp. 150.000,-
5. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Publikasi artikel dalam Jurnal “Jelisa”	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Modul buku Ajar	Naskah Modul	1	Rp. 1.465.000	Rp. 665.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
Sub Total (Rp)				Rp. 2.463.000,-
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)				Rp. 5.700.000,-

Lampiran 2. Surat Tugas

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN**
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas
No. 2ST-P/LP3M-UMMY/IX-2019

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.
NIDN	: 1028028402
Pangkat/Golongan	: Penata Tingkat Muda / IIIc
Jabatan Fungsional	: Lektor
Prodi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Analisis Norma-Norma Sosial Pada Tokoh Utama dan Tambahan Dalam Novel *IPA dan IPS* Karya Chachai" pada Tahun Akademik 2019/2020.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 2 September 2019
Kepala LP3M UMMY


Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402